

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini merupakan pemaparan mengenai metode penelitian yang digunakan dalam mengkaji permasalahan dalam penelitian, yaitu yang berhubungan dengan skripsi ini mengenai peranan KH Endang Sambas Fakhri dalam mengembangkan Pondok Pesantren Manbaul Ulum di Kabupaten Tasikmalaya pada tahun 1974-1995. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis yang mencakup tahapan *heuristik* (pengumpulan sumber), kritik, interpretasi, dan historiografi. Selanjutnya Ismaun (2005, hlm.34) menyatakan bahwa metode historis merupakan penyusunan kembali mengenai peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi pada masa lalu yang telah dianalisis berdasarkan data peninggalan dan bukti-bukti masa lalu atau bisa disebut sumber sejarah. Metode historis bisa dikatakan suatu data dan bukti sejarah. Dalam penelitian ini juga menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, studi kepustakaan, dan studi dokumentasi.

3.1. Metode Penelitian

Metode berkaitan dengan prosedur untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Menurut Sugiyono (2013, hlm.2) metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode ada hubungannya dengan suatu prosedur, proses, atau teknik yang sistematis dalam penyidikan suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek yang diteliti (Sjamsuddin, 2012, hlm 11). Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode historis atau metode sejarah. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk dalam Ismaun, 2016, hlm.40). Secara sederhana Ismaun (2005, hlm 125-131) mengemukakan bahwa dalam metode sejarah meliputi (1) *heuristik* (pengumpulan sumber sejarah); (2) kritik atau analisis sumber (meliputi kritik internal dan kritik eksternal); (3) Interpretasi;

(4) historiografi (penulisan sejarah). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode historis adalah suatu cara kerja yang tersistematis dalam mengkaji peristiwa di masa lampau dengan cara mengumpulkan sumber-sumber, kemudian memverifikasi, lalu mencocokkan bukti-bukti hasil verifikasi, kemudian menuliskan dalam suatu karya ilmiah atau penulisan sejarah. Langkah-langkah penulisan sejarah menurut Ismaun (2005, hlm. 48-50) yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Langkah tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. *Heuristik*

Heuristik merupakan tahapan awal yang ditempuh dalam metode historis. *Heuristik* adalah proses pengumpulan sumber sejarah yang berkaitan agar mendapatkan data-data atau materi yang berhubungan dengan kajian yang dilakukan oleh peneliti (Ismaun, 2005, hlm. 49). Selanjutnya menurut Lucey (dalam Sjamsuddin, 2007, hlm.96) menjelaskan bahwa *heuristik* adalah kajian atau pengetahuan tentang sumber- sumber sejarah baik berupa sumber benda, tertulis dan lisan. Dengan demikian, *heuristik* dapat dikatakan sebagai tahapan awal yang harus ditempuh dalam penelitian.

Dengan tahap ini peneliti mencari sumber, yang kemudian mengumpulkan sumber yang dibutuhkan oleh peneliti sebagai bahan penelitian. Peneliti menemukan berbagai sumber yakni sumber tulisan, dengan mengunjungi perpustakaan, mencari sumber internet berupa jurnal yang dapat diakses secara online serta tulisan ilmiah lainnya. Selain itu, peneliti pun mencari sumber lisan dari pelaku dan saksi sejarah dengan cara wawancara. Sumber lisan digunakan dalam penelitian ini karena penelitian ini merupakan bagian dari penelitian sejarah lokal yang dari aspek sumbernya sangat berkaitan dengan sumber lisan. Dengan sumber lisan ini diharapkan dapat mendeskripsikan mengenai perkembangan Pondok Pesantren Manbaul Ulum dari segi pendidikannya secara jelas dan utuh. Sasaran wawancara yang akan dilakukan peneliti yaitu kepada pengelola Pondok pesantren Manbaul Ulum yakni Asep Ahmad Yani, dewan Kyai, serta masyarakat dan pemerintahan setempat.

2. Kritik sumber atau verifikasi

Kritik sumber atau verifikasi adalah suatu usaha untuk menilai sumber-sumber sejarah. Kritik terhadap sumber-sumber sejarah tersebut dilakukan untuk mengkaji kebenaran atau ketepatan sumber-sumber sejarah yang telah didapatkan melalui tahapan *heuristik* atau pengumpulan sumber sebelumnya. Dalam usaha mencari kebenaran, sejarawan dihadapkan mungkin dan apa yang meragukan atau mustahil (Sjamsuddin, 2012. Hlm, 103). Dalam metode sejarah dikenal ada 2 macam kritik sumber yaitu:

- a. Kritik eksternal, ialah cara melakukan verifikasi atau menguji terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Sebelum kesaksian yang berhasil dikumpulkan oleh sejarawan dapat digunakan untuk merekonstruksi masa lalu, maka terlebih dahulu harus dilakukan pemeriksaan yang ketat (Sjamsuddin, 2012, hlm. 104). Kritik eksternal atau kritik luar memiliki fungsi untuk menilai otentitas sumber sejarah. Sebuah sumber sejarah adalah otentik atau asli jika itu benar-benar produk dari orang yang dianggap sebagai pemiliknya. Sebenarnya kata “asli” (*genuine*) dan “otentik” (*authentic*) tidak selalu sinonim. Sumber asli yakni sumber yang tidak dipalsukan, sedangkan sumber otentik yakni sumber yang melaporkan dengan benar mengenai suatu subjek yang tampaknya benar (Jacques & Henry dalam Sjamsuddin, 2012, hlm. 105). Adapun aspek-aspek eksternal yang dapat diuji sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan sumber lisan di antaranya usia dari pelaku sejarah dan saksi atau narasumber, kesehatan fisik maupun mental.
- b. Kritik internal atau kritik dalam memiliki fungsi untuk menilai kredibilitas sumber dengan mempersoalkan isinya, kemampuan membuatnya, tanggung jawab dan moralnya. Isinya dinilai dengan membandingkan kesaksian- kesaksian di dalam sumber dengan kesaksian-kesaksian dari sumber lisan (Ismaun, dkk, 2016, hlm.62). sehingga dapat dikatakan bahwa kritik internal merupakan tahap pengujian yang dilihat dari isi sumber.

Dengan kritik eksternal diharapkan hasil penelitian sejarah teruji dari sisi keaslian dan otentisitas data yang digunakannya. Sedangkan dengan kritik internal,

Lutfi Abdul Latif, 2021

PERANAN KH ENDANG SAMBAS FAKIH DALAM MENGEMBANGKAN PONDOK PESANTREN MANBAUL
ULUM DI JAMANIS KAB TASIKMALAYA PADA TAHUN 1974-1995

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diharapkan hasil penelitian sejarah teruji kebenaran, keakuratannya dan kerelevanannya data dan untuk ditafsirkan dan dijelaskan.

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran merupakan tahapan selanjutnya yang harus dilakukan peneliti setelah melalui tahapan heuristik serta kritik sumber baik kritik eksternal maupun internal. Interpretasi merupakan cara untuk memahami dan menghubungkan antara fakta-fakta sejarah sehingga menjadi kesatuan yang utuh. Peneliti menjelaskan atau menafsirkan pada data dan fakta sejarah yang ditemukan agar sesuai dengan konsep dan teori. Pada tahap ini peneliti melakukan penafsiran terhadap fakta-fakta dan data yang ditemukan dengan konsep dan teori yang relevan. Fakta dan data tersebut kemudian dihubungkan dengan konsep dan teori yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji. Dalam melakukan interpretasi, langkah-langkah yang dilakukan peneliti adalah mengolah, menyusun, dan menafsirkan fakta yang telah diuji kebenarannya dalam tahap kritik sumber. Kemudian, peneliti menghubungkan fakta-fakta tersebut menjadi kesatuan yang utuh. Melalui tahap ini, peneliti mendapatkan gambaran mengenai jawaban permasalahan dalam penelitian ini. Dalam proses interpretasi ini, peneliti juga menggunakan pendekatan interdisipliner, yaitu ilmu sejarah sebagai disiplin ilmu utamanya, sedangkan dalam kajian sosial budaya, peneliti menggunakan ilmu sosiologi dan antropologi.

4. Historiografi

Historiografi adalah usaha untuk mensintesis data-data dan fakta sejarah menjadi suatu kisah yang jelas atau suatu penulisan yang utuh, baik itu berupa karya besar ataupun hanya berupa makalah kecil (Ismaun, 2005, hlm. 28). Tahapan ini merupakan yang terakhir dalam metode penelitian historis yang merupakan hasil dari langkah-langkah yang telah dilakukan sebelumnya dimulai dari tahap heuristik, kritik, interpretasi. Ditahapan terakhir ini peneliti menyajikan hasil temuannya dalam bentuk tulisan ilmiah. Tulisan tersebut tertuang dalam bentuk skripsi “peranan KH. Endang Sambas Fakihi dalam mengembangkan Pondok Pesantren Manbaul Ulum di Kabupaten Tasikmalaya pada tahun 1974-1995”.

Dalam sebuah penelitian ilmiah diperlukan sebuah tahapan penelitian guna memudahkan peneliti dalam menjawab permasalahan dalam penelitian yang dikaji. Tahapan penelitian merupakan serangkaian proses sampai dengan akhirnya mengambil kesimpulan berupa hasil penelitian yang dapat memecahkan masalah. Oleh Karena itu tahapan ini menggunakan tahapan yang sistematis yang terdiri dari persiapan, pelaksanaan dan pelaporan penelitian yang diuraikan sebagai berikut.

3.2. Persiapan Penelitian

Proses penentuan metode serta teknik penentuan data menggunakan studi litelatur menjadi tahap awal, kemudian melakukan wawancara dan dokumentasi untuk memperoleh informasi awal, adapun teknik lain yang dilakukan yakni mencari sumber yang ada korelasinya dengan permasalahan yang menjadi kajian baik itu berupa artikel, skripsi, maupun buku. Adapun yang menjadi persiapan dari penelitian terdiri dari tahap-tahap yang penting ditempuh antara lain:

3.2.1. Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian

Penentuan dan pengajuan tema penelitian merupakan langkah awal yang dilakukan dalam merumuskan judul penelitian. Pada awalnya peneliti tertarik menulis tentang perkembangan Pondok Pesantren Manbaul Ulum ketika mengontrak mata kuliah Seminar Karya Tulis Ilmiah (SPKI) pada semester 6. Setelah menetapkan tema dan memilih tema tersebut. Yakni mengkaji tentang Peranan KH. Endang Sambas Fakhri dalam mengembangkan Pondok Pesantren Manbaul Ulum Kabupaten Tasikmalaya pada Tahun 1974-1995. Didasarkan pada keinginan untuk mengkaji perkembangan Pesantren Manbaul Ulum dalam dunia pendidikan di Kabupaten Tasikmalaya.

Studi litelatur menjadi tahapan awal dari proses pemilihan tema mengenai masalah yang akan dikaji. Wawancara dengan pihak yang terkait merupakan awal untuk melakukan penelitian. Hal tersebut dilakukan bertujuan untuk mencari sumber dan data yang berhubungan dengan penelitian. Berawal dari rasa ingin tahu tersebut, peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai perkembangan Pondok Pesantren

Lutfi Abdul Latif, 2021

PERANAN KH ENDANG SAMBAS FAKIH DALAM MENGENGEMBANGKAN PONDOK PESANTREN MANBAUL ULUM DI JAMANIS KAB TASIKMALAYA PADA TAHUN 1974-1995

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Manbaul Ulum.

Setelah memalui konsultasi dan melakukan bimbingan dengan dosen pengampu mata kuliah Seminar Penulisan Karya Ilmiah (SPKI) yaitu ibu Dr. Murdiah Winarti, M. Hum dan Bapak Ayi Budi Santosa, M. Si. Setelah melakukan studi literatur dan penelitian awal ke lapangan, kemudian peneliti mengusulkan tema yang akan dikaji kepada pihak TPPS (Tim Pertimbangan Dan Penilaian Skripsi) Departemen Pendidikan Sejarah, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia. Langkah selanjutnya setelah mengajukan judul dan disetujui oleh TPPS, kemudian peneliti membuat tulisan dalam bentuk proposal skripsi yang didalamnya memuat suatu rancangan penelitian.

3.2.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Tahap ini dilakukan setelah peneliti telah memperoleh data awal dari hasil penelitian lapangan, selanjutnya dilengkapi oleh sumber literatur seperti buku yang relevan dengan kajian yang diteliti. Kemudian data awal tersebut bersama dengan buku yang relevan dituangkan dalam suatu tulisan. Bentuk dari tulisan itu yakni berupa proposal skripsi yang nantinya akan diajukan ke TPPS untuk diseminarkan pada tanggal 21 Januari 2020 di Labolatorium Departemen Pendidikan Sejarah gedung Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia. Adapun calon pembimbing yang ditetapkan oleh TPPS yaitu Bapak Drs. H. Ayi Budi Santosa, M. Si sebagai pembimbing I dan Bapak Drs. Tarunasena, M. Pd sebagai pembimbing II. Dalam menyusun proposal penelitian, sistematika penulisannya sebagai berikut:

1. Judul Penelitian;
2. Latar Belakang Masalah Penelitian
3. Rumusan Masalah
4. Tujuan Penelitian
5. Manfaat Penelitian
6. Metode Penelitian
7. Kajian Pustaka
8. Struktur Organisasi Skripsi

3.2.2. Pengurusan Perizinan Penelitian

Lutfi Abdul Latif, 2021

PERANAN KH ENDANG SAMBAS FAKIH DALAM MENGEMBANGKAN PONDOK PESANTREN MANBAUL ULUM DI JAMANIS KAB TASIKMALAYA PADA TAHUN 1974-1995

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pada tahapan ini peneliti melakukan penelitian berkaitan dengan tema yang telah disetujui dalam seminar proposal skripsi, untuk menindak lanjuti penelitian maka dilakukan penelitian berikutnya. Langkah pertama untuk melakukan penelitian ke lembaga yang terkait yakni membuat surat perizinan peneliti, hal ini dilakukan agar memudahkan dalam pelaksanaan penelitian. Peneliti pada awalnya meminta surat izin penelitian ke Jurusan Pendidikan Sejarah, untuk kemudian meminta tandatangan dari ketua jurusan, kemudian diajukan ke Fakultas bidang akademik untuk ditandatangani oleh dekan FPIPS. Tujuan dari proses perizinan ini untuk mempermudah dan memperlancar proses penelitian serta yang paling penting mendapat sumber atau data yang diperlakukan dalam penelitian. Surat-surat izin penelitian tersebut ditunjukkan kepada:

- 3.2.2.1. Ketua Yayasan Pesantren Manbaul Ulum.
- 3.2.2.2. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tasikmalaya.
- 3.2.2.3. Kepala Kementriaan Agama Kabupaten Tasikmalaya
- 3.2.2.4. Kepala BPS (Badan Pusat Statistik) kabupaten Tasikmalaya.
- 3.2.2.5. Kepala Kecamatan Jamanis Kabupaten Tasikmalaya

Demikianlah yang menjadi langkah dan proses dari perizinan yang dilakukan oleh peneliti, agar penyusunan Karya Ilmiah/ Skripsi ini akan terlaksana dan dapat terselesaikan dengan baik.

3.2.3. Menyiapkan perlengkapan Penelitian

Setelah tahap pengurusan penelitian telah dilakukan maka beralih pada langkah selanjutnya, mengenai persiapan kelengkapan penelitian. Hal ini sangat penting demi kelancaran penelitian, tahapan ini dilakukan berfungsi sebagai rancangan penelitian agar lebih teliti dan maksimal, mulai dari proses dan hasil yang didapatkan. Adapun kelengkapan penelitian terdiri dari:

- 1 Surat izin penelitian
- 2 Instrumen wawancara
- 3 Alat perekam
- 4 Kamera foto.
- 5 Alat Tulis/ Catatan Lapangan.

Alat kelengkapan diatas yang harus sudah lengkap ketika peneliti akan

Lutfi Abdul Latif, 2021

PERANAN KH ENDANG SAMBAS FAKIH DALAM MENGEMBANGKAN PONDOK PESANTREN MANBAUL ULUM DI JAMANIS KAB TASIKMALAYA PADA TAHUN 1974-1995

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

melaksanakan tugasnya.

3.2.4 Proses Bimbingan

Bimbingan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam penyusunan karya ilmiah/skripsi, dengan dilakukannya bimbingan peneliti bisa melakukan konsultasi mengenai proses penulisan yang telah dilakukan agar lebih baik dan sesuai dengan penulisan. Proses bimbingan baiknya dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan, supaya hasil penulisan terarah dan teratur. Dalam proses bimbingan ini pula peneliti bisa megutarakan apa yang menjadi kendala dan masalah selama proses penelitian agar mendapatkan saran dan solusi apa saja yang harus dilakukan baik masalah di lapangan maupun sumber-sumber lainnya. Pertukaran informasi juga terjadi dalam tahapan ini antara pembimbing dan peneliti. Proses bimbingan dilakukan peneliti dengan dua dosen Pembimbing, yaitu Bapak Drs. H Ayi Budi Santosa, M. Si, selaku dosen pembimbing I dan Bapak Dr. Tarunasena, M. Pd, selaku dosen Pembimbing II. Dari bimbingan pertama yang dilakukan peneliti dengan dosen pembimbing kajian lebih difokuskan kepada perkembangan Pondok Pesantren pada masa tertentu saja, yaitu perkembangan pondok pesantren pada masa kepemimpinan KH. Endang Sambas Fakhri pada tahun 1974-1995. Sehingga judul penelitian pun diubah menjadi “Peranan KH. Endang Sambas Fakhri dalam mengembangkan Pondok Pesantren Manbaul Ulum di Kabupaten Tasikmalaya tahun 1974-1995.

Proses bimbingan yang dilakukan oleh peneliti cukup lancar, bimbingan dilakukan pada saat pemilihan topik skripsi hingga memasuki tahapan penelitian skripsi. Hubungan komunikasi peneliti dengan pembimbing berjalan dengan baik meskipun, harus terkendala dengan tidak bisanya bimbingan tatap muka dikarenakan adanya pandemi *Covid-19* yang mengharuskan bimbingan secara *online*. Bimbingan pertama kali dilakukan pada tanggal 22 Februari 2020 yaitu bimbingan proposal skripsi karena terdapat beberapa revisi fokus kajian dalam penulisan proposal tersebut yang juga menyebabkan pergantian judul penelitian. Bimbingan yang dilakukan secara tatap muka hanya dilakukan pada bimbingan pertama dan kedua dengan

pembimbing satu dan pembimbing dua. Selanjutnya pada bimbingan kedua berlanjut pada bab 1, hasil bimbingan terfokus pada latar belakang yang harus lebih difokuskan dan memperdalam mengenai keresahan peneliti dan rumusan masalahnya lebih relevan dengan yang diteliti serta mendapat masukan dari dosen pembimbing. Peneliti melakukan bimbingan untuk bab 1 sebanyak empat kali melalui sambungan bimbingan online dengan dosen pembimbing satu maupun dosen pembimbing dua. Dalam bimbingan selanjutnya peneliti juga menyusun bab II dengan izin Dosen Pembimbing satu dan dua dan melakukan bimbingan bersamaan dengan bab I. Peneliti diberi masukan tentang konsep dalam pembahasan mengenai bab II. Setelah melakukan bimbingan mengenai bab I dan bab II, peneliti diizinkan untuk menggarap bab III.

Hal ini dilakukan sebagai media komunikasi dan konsultasi, agar sumber dan data yang sudah didapat bisa dituangkan dalam tulisan dengan baik. Meskipun dalam proses bimbingan ini terdapat revisi, namun peneliti yakin bahwa lewat revisian ini akan menghasilkan karya ilmiah yang baik. Proses bimbingan ini sangat membantu peneliti untuk mendapatkan masukan dalam rangka penulisan skripsi ini. Bimbingan dilakukan setelah peneliti sebelumnya memberikan *draf* terlebih dahulu kepada dosen pembimbing I dan II, kemudian melaksanakan bimbingan beberapa hari setelah penyerahan *draf*. Demikian pemaparan mengenai persiapan dalam melakukan penelitian, hal ini dilakukan supaya penulisan lebih sistematis dan terencana agar menghasilkan karya yang baik dan tidak sembarangan serta dapat dipertanggung jawabkan.

3.3. Pelaksanaan Penelitian

Tahapan ini dimulainya pelaksanaan penelitian setelah dilakukan sebelumnya mengenai membuat suatu perencanaan. Tahap dari pelaksanaan ini terdiri dari (1) Heuristik (pengumpulan sumber, data dan fakta); (2) Kritik (meliputi kritik eksternal dan kritik internal); (3) Interpretasi; (4) Historiografi (penulisan sejarah). Tahapan ini akan diuraikan secara sistematis agar dilihat dengan baik. Adapun metodologi penulisan menurut Ismaun (2005, hlm. 48-50) yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan

Lutfi Abdul Latif, 2021

PERANAN KH ENDANG SAMBAS FAKIH DALAM MENGEMBANGKAN PONDOK PESANTREN MANBAUL
ULUM DI JAMANIS KAB TASIKMALAYA PADA TAHUN 1974-1995

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

historiografi. Langkah-langkah tersebut dijelaskan sebagai berikut:

3.3.1 Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Heuristik adalah sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah atau fakta sejarah (Sjamsuddin, 2012, hlm. 67). Dalam tahapan ini peneliti berusaha mencari berbagai sumber yang relevan dengan kajian yang diteliti baik itu berupa sumber tertulis dari berbagai literature seperti buku, skripsi, artikel jurnal, dokumen, dan surat kabar maupun sumber lisan yang diperoleh melalui wawancara pada narasumber yang kompeten.

Dalam tahapan ini peneliti melakukan pencarian sumber menggunakan teknik studi kepustakaan, dokumentasi dan wawancara. kemudian mengumpulkan sumber-sumber yang relevan. Peneliti mengumpulkan dari berbagai sumber yakni sumber tertulis dengan mencari literatur buku ke perpustakaan, mencari sumber dari internet berupa jurnal yang diakses secara *online* dan tulisan ilmiah lainnya. Studi dokumentasi yang dilakukan peneliti yaitu dengan mencari berbagai dokumen yang sesuai dengan penelitian yang dikaji. Peneliti pun mencari sumber lisan dari pelaku dan saksi sejarah melalui wawancara yang berkaitan dengan penelitian ini. Wawancara dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur maksudnya wawancara yang dilakukan berdasarkan pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti, sedangkan wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang mengalir dan tidak ada daftar pernyataan yang disiapkan, akan tetapi masih berhubungan dengan penelitian. Wawancara ini dilakukan peneliti untuk mengumpulkan informasi dari berbagai tokoh masyarakat serta pemerintahan setempat yang berkaitan dengan perkembangan Pondok Pesantren Manbaul Ulum. Dalam sumber sejarah terbagi menjadi dua, yakni sumber tertulis, yakni sumber dan fakta yang bentuknya dalam sebuah tulisan dan sumber lisan, yakni sumber data dan fakta diperoleh dari penuturan pelaku dan saksi sejarah. Dari sumber tulisan peneliti akan mencari dari buku-buku, artikel, skripsi/karya tulis ilmiah. Sedangkan dari sumber lisan peneliti akan mencari melalui wawancara dengan pelaku atau saksi sejarah. wawancara dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur, wawancara

Lutfi Abdul Latif, 2021

PERANAN KH ENDANG SAMBAS FAKIH DALAM MENGENGEMBANGKAN PONDOK PESANTREN MANBAUL ULUM DI JAMANIS KAB TASIKMALAYA PADA TAHUN 1974-1995

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terstruktur maksudnya wawancara yang dilakukan berdasarkan kepada daftar pertanyaan yang disiapkan oleh peneliti dan wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang mengalir tanpa menggunakan daftar pertanyaan. Wawancara ini dilakukan peneliti untuk menumpulkan informasi dari berbagai tokoh masyarakat serta pemerintahan setempat yang berkaitan dengan perkembangan Pondok Pesantren Manbaul Ulum pada tahun 1974-1995.

Selain mencari sumber-sumber yang telah disebutkan, peneliti juga melakukan penelusuran dengan menjelajah melalui internet, sumber yang didapatkan melalui perpustakaan online, e-book, artikel jurnal serta sumber yang relevan dengan penelitian yang dikaji oleh peneliti. Setelah sumber-sumber terkumpul, peneliti selanjutnya membaca, memahami kemudian mengkaji sumber-sumber yang didapatkan, selanjutnya sumber tersebut dianalisis dan dituangkan kedalam penulisan skripsi.

3.3.1.1 Pengumpulan Sumber Tertulis

Dalam pencarian sumber tertulis, peneliti melakukan kunjungan dari berbagai tempat yang berbeda dan menjelajah melalui internet untuk menemukan sumber-sumber yang relevan dengan topik yang akan diteliti. Mengenai pengumpulan sumber tertulis yang dianggap sesuai oleh peneliti dan memiliki relevansi dengan permasalahan yang akan diteliti, maka peneliti melakukan pengumpulan heuristik ke beberapa perpustakaan.

Pertama-tama peneliti mencari sumber di Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia. Peneliti menemukan beberapa buku yang berkaitan dengan yang akan diteliti yakni tentang pesantren dan pendidikan yang dikembangkannya peneliti untuk menemukan buku yang mengkaji tentang sistem pendidikan pesantren, tradisi pesantren, dan buku tentang kurikulum pendidikan islam dan pendidikan nasional. Selain buku, peneliti juga mencari penelitian terdahulu yaitu skripsi yang mengkaji tentang perkembangan Pondok Pesantren. Penelitian juga mencari sumber yang relevan di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Peneliti memperoleh buku tentang pola pendidikan pesantren modern, unsur-unsur

Lutfi Abdul Latif, 2021

PERANAN KH ENDANG SAMBAS FAKIH DALAM MENGEMBANGKAN PONDOK PESANTREN MANBAUL ULUM DI JAMANIS KAB TASIKMALAYA PADA TAHUN 1974-1995

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pesantren dan peranan pesantren dalam masyarakat. Buku koleksi pribadi yang dimiliki oleh peneliti yang relevan dan sesuai dengan penelitian yang dilakukan juga sebagai salah satu sumber yang didapatkan untuk penelitian. Kemudian mencari di Kantor kearsipan Pesantren Manbaul Ulum, peneliti menemukan data tentang latar belakang berdirinya Pesantren Manbaul Ulum, profil Pesantren Manbaul Ulum mulai dari data umum tentang pesantren Manbaul Ulum, lokasi pesantren, dan fasilitas, serta data santri dan metode pelajaran di Pesantren Manbaul Ulum. Kemudian peneliti mencari ke Badan Pusat Statistik Kabupaten Tasikmalaya, hal ini dilakukan untuk memperoleh informasi tentang data mengenai jumlah penduduk, mata pencaharian, tingkat pendidikan dan kehidupan sosial di sekitar kecamatan Jamanis (tempat keberadaan Pesantren Manbaul Ulum). Serta mengunjungi ke Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tasikmalaya, hal ini dilakukan untuk mendapatkan sumber atau informasi mengenai peranan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dalam mengembangkan pendidikan sesuai yang diharapkan oleh masyarakat kabupaten Tasikmalaya. peneliti juga mendatangi kementerian agama Kabupaten Tasikmalaya untuk mendapatkan sumber yang relevan mengenai Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berkembang di Kabupaten Tasikmalaya.

3.3.1.2 Pengumpulan Sumber Lisan

Sumber lisan sangat membantu peneliti dalam memperoleh informasi dari narasumber yang diwawancarainya, serta kedudukannya penting karena informasinya bisa sangat luas. Seorang peneliti atau sejarawan dapat mengorek banyak informasi dari narasumber mengenai hal-hal yang tidak disebutkan dalam dokumen tertulis (Ismaun, 2016, hlm. 59). Hal ini sejalan dengan (Kuntowijoyo 2003, hal. 26-28) yang mengemukakan bahwa:

Sejarah lisan sebagai metode dapat dipergunakan secara tunggal dan dapat pula sebagai bahan dokumenter. Sebagai metode tunggal sejarah lisan tidak kurang pentingnya yang tidak tertangkap dalam dokumen-dokumen. Dokumen hanya jadi saksi dalam kejadian-kejadian penting menurut kepentingan membuat dokumen dan zamannya, tetapi tidak melestarikan kejadian-kejadian individu dan unik yang dialami oleh seorang atau segolongan selain sebagai metode, sejarah lisan digunakan sebagai sumber sejarah.

Lutfi Abdul Latif, 2021

PERANAN KH ENDANG SAMBAS FAKIH DALAM MENGEMBANGKAN PONDOK PESANTREN MANBAUL ULUM DI JAMANIS KAB TASIKMALAYA PADA TAHUN 1974-1995

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dengan teknik pengumpulan sumber lisan, wawancara merupakan teknik yang penting, wawancara langsung dengan saksi atau pelaku peristiwa dapat dianggap sebagai sumber primer mana sama sekali tidak dijumpai data tertulis (Abdurahman, 2007, hlm. 67). Dalam melakukan wawancara dan pencarian narasumber didasarkan pada pertimbangan mengenai faktor mental dan fisik, perilaku, umur yang sesuai dan memadai dengan tahun pembahasan dalam penelitian. Adapun narasumber dalam penelitian ini yaitu orang yang mengalami secara langsung yakni Pengelola Pondok Pesantren Manbaul Ulum yang sekarang menjadi dewan kiai, cucu pendiri pendiri pesantren yang sekarang menjadi ketua yayasan, dan alumni, serta masyarakat sekitar. Selain itu juga beberapa intitusi dan lembaga pemerintahan menjadi narasumber untuk mengetahui kontribusinya Pondok Pesantren Manbaul Ulum.

3.3.2 Kritik Sumber

Setelah melakukan pencarian sumber dan data yang relevan, peneliti selanjutnya menyaring fakta-fakta yang terdapat pada sumber. Kritik sumber dilakukan untuk menentukan kebenaran dan keaslian sumber sejarah. Tujuan dalam kritik sumber menurut Sjamsuddin (2012, hlm.102) yaitu untuk menyaring secara kritis, terutama terhadap sumber-sumber pertama, agar terjaring fakta yang menjadi pilihan.

Fungsi kritik sumber dalam suatu penelitian sejarah adalah agar produk sejarah merupakan hasil dari suatu proses ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan, bukan hasil dari fantasi dan manipulasi sejarawan. Dalam metode sejarah dikenal adanya kritik eksternal dan kritik internal, selain melakukan kritik terhadap sumber tulisan peneliti juga melakukan kritik terhadap sumber lisan yang di mana harus mempertimbangkan kesehatan, usia dan kompetensi narasumber.

3.3.2.1 Kritik Eksternal

Kritik eksternal ialah cara melakukan pengajuan terhadap aspek-aspek luar luar sumber sejarah. Menurut Sjamsuddin (2012, hlm.105):

Kritik eksternal adalah suatu penelitian atas asal usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak.

Kritik eksternal ini merupakan tahapan penyeleksian terhadap sumber-sumber sejarah baik berupa tulisan maupun lisan. Dalam melakukan kritik eksternal terhadap sumber eksternal, peneliti melakukan kritik eksternal terhadap dokumen-dokumen maupun arsip yang sejaman dengan tahun penelitian, dan juga diperhatikan dari kritik eksternal yaitu meliputi bahan yang dipakai berupa jenis kertas dan gaya huruf yang sezaman dengan peristiwa yang diteliti. Adapun kritik eksternal yang dilakukan peneliti terhadap sumber lisan yakni dengan mengidentifikasi narasumber. Narasumber harus mengetahui, mengalami atau melihat peristiwa yang menjadi penelitian, peneliti juga harus memperhatikan narasumber dari faktor usia, kondisi fisik, kejujuran dari narasumber, daya ingat narasumber, pendidikannya, kompetensinya, kedudukan, pekerjaan, tempat tinggalnya, serta keberadaannya yang dapat menentukan informasi yang akan diberikan.

Dalam melaksanakan kritik eksternal, penelitian melakukan terhadap sumber tulisan berupa buku-buku, tulisan, arsip-arsip. Sedangkan untuk sumber lisan, peneliti melakukannya terhadap narasumber yang diwawancara. Narasumber yang peneliti wawancara dalam penelitian tentu telah diseleksi sesuai kriteria. Narasumber yang diwawancarai yaitu narasumber yang memahami dan mengetahui mengenai perkembangan Pondok Pesantren Manbaul Ulum pada kurun waktu 1974-1995. Adapun narasumber yang peneliti wawancara yakni:

1. KH. Iing Solihin (65 tahun) sebagai dewan kiai Pesantren Manbaul Ulum. Alasan peneliti memilih beliau karena beliau merupakan yang ikut merasakan perkembangan pesantren dan terlibat dalam pengelolaan pesantren.
2. KH. Baedin (70 tahun) sebagai dewan kiai Pesantren Manbaul Ulum. Alasan peneliti memilih beliau karena beliau merupakan yang ikut merasakan

Lutfi Abdul Latif, 2021

PERANAN KH ENDANG SAMBAS FAKIH DALAM MENGEMBANGKAN PONDOK PESANTREN MANBAUL ULUM DI JAMANIS KAB TASIKMALAYA PADA TAHUN 1974-1995

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- perkembangan pesantren dan terlibat dalam pengelolaan pesantren.
3. Ustad Asep Ahmad Yani (58 tahun) sebagai ketua Yayasan Pesantren Manbaul Ulum sekarang (cucu KH. Endang Sambas). Alasan peneliti memilih beliau karena beliau karena kebijakan dan kepemimpinannya berpengaruh terhadap perkembangan pesantren.
 4. Pak Dedi (53 tahun) sebagai alumni santri. Peneliti memilih beliau karena ingin melihat sudut pandang lain dalam perkembangan pesantren.
 5. Ustad Yayat (50 tahun) sebagai alumni santri. Peneliti memilih beliau karena ingin melihat sudut pandang lain dalam perkembangan pesantren
 6. Ibu Cucu (48 Tahun) masyarakat sekitar pesantren, ingin melihat sudut pandang masyarakat dalam perkembangan pesantren.
 7. Pak Asep Munawir (49 Tahun) masyarakat sekitar pesantren, ingin melihat sudut pandang masyarakat dalam perkembangan pesantren.
 8. Pak Asep Barhia (56 tahun) Kepala Seksi Diniyah dan Pondok Pesantren Kemenag Kabupaten Tasikmalaya.

3.3.2.2. Kritik Internal

Kritik internal merupakan kegiatan mengenai aspek isi dari sumber yang didapatkan, menurut Sjamsuddin (2012, hlm. 112) bahwa kritik internal menekankan aspek “dalam” yaitu isi dari sumber dengan mengadakan evaluasi terhadap kesaksian atau tulisan dan memutuskan kesaksian tersebut dapat diandalkan atau tidak. Kritik internal ini dilakukan peneliti terhadap sumber-sumber yang telah ditemukan.

Dalam melakukan kritik internal terhadap sumber tulisan berupa buku-buku, referensi, peneliti melakukan kaji banding antara buku satu dengan buku lainnya untuk menentukan kebenarannya. Sedangkan untuk sumber tertulis berupa dokumen, peneliti melihat kebenarannya dari keberadaan dokumen tersebut dalam suatu instansi yang dapat dipertanggungjawabkan keasliannya. Kemudian dalam kritik internal berupa sumber lisan, peneliti membandingkan hasil wawancara dengan narasumber

lainnya agar menyesuaikan fakta-fakta yang ada. Serta peneliti mencari informasi bukan dari satu pihak saja, melainkan dari berbagai pihak yang terdiri dari dewan santri yang sejak dulu ikut mengelola dari awal adanya perubahan di pondok pesantren, alumni, pemerintah setempat, masyarakat sekitar. Sudut pandang yang berbeda dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan jawaban yang objektifitas dan memperkecil subjektivitas.

3.3.3 Interpretasi

Tahapan selanjutnya yang dilakukan penelitian dalam metode historis ialah interpretasi. Pada tahap ini peneliti mencoba melakukan penafsiran terhadap sumber dan data yang telah diverifikasi pada tahap sebelumnya melalui kritik sumber. Menurut Ismaun (2005, hlm. 32) interpretasi dijelaskan dengan istilah lain yaitu “*auffassung*” yakni penangkapan terhadap fakta-fakta sejarah. Langkah-langkah pada tahap ini adalah mengolah, menyusun dan menafsirkan fakta-fakta yang telah diuji. Kemudian fakta-fakta yang diperoleh dihubungkan satu sama lain sehingga menjadi suatu kesatuan yang utuh dan selaras dengan peristiwa dan konteks peristiwa lain yang melingkupinya.

Kuntowijoyo (dalam Abdurahman, 2007, hlm. 73) mengatakan interpretasi sejarah juga disebut sebagai analisis sejarah. Dalam mengkaji permasalahan penelitian dan menganalisis hasil dari penelitian, selain menggunakan ilmu utama yakni ilmu sejarah, peneliti juga menggunakan pendekatan interdisipliner, yaitu menggunakan ilmu sosial yang serumpun seperti ilmu sosiologi dan ilmu antropologi. Ilmu sosiologi digunakan dalam kajian pustaka terkait dengan perubahan sosial, sedangkan ilmu antropologi digunakan dalam tradisi dan budaya pesantren. Penggunaan ilmu bantu itu dimaksud untuk mempertajam hasil analisis dan membantu peneliti dalam memaparkan hal-hal yang berkaitan dengan perubahan sosial dan tradisi yang telah ada di pesantren.

3.3.4 Historiografi

Historiografi merupakan tahapan akhir dalam metode penelitian sejarah. Saat

seorang peneliti melakukan tahap ini penulisannya mengarahkan pada pola daya pikirnya, bukan hanya keterampilan penggunaan kutipan atau catatan, akan tetapi yang paling utama menggunakan daya pikir yang kritis dan analisis yang kuat. Pada akhirnya ia harus menghasilkan sintesis seluruh hasil penelitiannya atau penemuannya itu dalam suatu penelitian yang utuh (Sjamsuddin, 2012, hlm. 121). Historiografi adalah cara penelitian untuk memeparkan atau melaporkan hasil temuan dalam sebuah penelitian sejarah yang telah dilakukan.

Hasil penelitian akan dituangkan dalam bentuk karya ilmiah skripsi dan tugas akhir mahasiswa. Hasil penelitian ini memberikan gambaran tentang proses penelitian mulai dari tahapan perencanaan penelitian sampai kesimpulan dalam penelitian sejarah. Dalam tahapan akhir ini yakni historiografi peneliti mencoba untuk merekonstruksikan fakta dan peristiwa sejarah serta sumber yang ditemukan setelah melakukan tahapan sebelumnya dalam metode sejarah. Dimulai dari pengumpulan sumber, kritik sumber baik secara eksternal dan internal, penafsiran lalu menyusun dalam bentuk tulisan yang utuh.

Penelitian ini akan menyajikan “*peranan KH. Endang Sambas Fakhri dalam mengembangkan Pondok Pesantren Manbaul Ulum di Jamanis Kab. Tasikmalaya Tahun 1974-1995*”. Hasil laporan penelitian ini disusun sebagai syarat dalam menempuh kebutuhan studi akademik pada tingkat strata 1 (S1) Departemen Pendidikan Sejarah, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia, sehingga struktur organisasi skripsi disesuaikan dengan *pedoman penulisan karya ilmiah* yang diterbitkan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).

3.4. Laporan Hasil Penelitian

Berdasarkan ketentuan penelitian karya tulis ilmiah UPI, sistematika penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan. Pada bab ini akan dipaparkan mengenai hal-hal dasar dalam penulisan skripsi. Hal-hal yang akan dimuat dalam pendahuluan ini di antaranya latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan

Lutfi Abdul Latif, 2021

PERANAN KH ENDANG SAMBAS FAKIH DALAM MENGENGEMBANGKAN PONDOK PESANTREN MANBAUL ULUM DI JAMANIS KAB TASIKMALAYA PADA TAHUN 1974-1995

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

struktur organisasi skripsi. Hal yang menjadi dasar dari penulisan tentunya akan dimuat banyak pada latar belakang pada subbab latar belakang akan dipaparkan latar belakang penelitimenyeusun skripsi tentang *peranan KH. Endang Sambas Fkih dalam mengembangkan Pondok Pesantren Manbaul Ulum di Jamanis Kabupaten Tasikmalaya Tahun 1974-1995* ini. Kemudian pada subbab rumusan masalah ini, diidentifikasi beberapa poin permasalahan yang harus diselesaikan oleh peneliti dan menjadi batasan materi yang akan dikaji dalam skripsi. Setelah mengidentifikasi masalah apa saja yang akan dibahas peneliti memaparkan tujuan dan manfaatnya. Dari tujuan dan manfaat inilah peneliti bisa mengungkapkan alasan dasar dari penulisan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka. Pada bab ini berisi tentang konsep-konsep dan teori yang dipakai dalam penelitian. Adanya beberapa konsep yang menjadi pondasi penelitian, sehingga peneliti bisa mengarahkan penulisannya lebih sistematis dan terstruktur sesuai tema. Pada bagian akhir bab ini akan dipaparkan juga penelitian terdahulu yang menjadi rujukan utama peneliti dalam penulisan seperti skripsi, thesis, disertasi, dan artikel jurnal yang relevan dengan penulisan.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini memaparkan metode dan teknik penelitian yang digunakan dalam mencari sumber, cara pengolahan sumber, serta analisis dan cara penulisannya. Dalam menggunakan metode historis ada beberapa tahapan pertama memilih topik yang relevan, kemudian mendalami semua bukti yang sesuai dengan topik, mencatat hal yang dianggap penting yang sesuai dengan topik ketika penulisan yang berlangsung, mengevaluasi dengan kritis semua bukti yang telah dikumpulkan (kritik sumber) kemudian menyusun fakta-fakta tentang penulisan ke dalam suatu pola yang benar dan tersusun sesuai dengan sistematika yang telah disiapkan sebelumnya, kemudian menyajikan semua hasil penelitian yang menjadi sebuah tulisan.

Bab IV Hasil temuan dan pembahasan. Pada bab ini merupakan isi atau bagian utama dari tulisan sebagai jawaban dari pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan dan batasan masalah. Dengan judul *Peranan KH Endang Sambas FakiH dalam mengembangkan Pondok Pesantren Manba ul Ulum di Kab.Tasikmalaya pada tahun*

Lutfi Abdul Latif, 2021

PERANAN KH ENDANG SAMBAS FAKIH DALAM MENGEMBANGKAN PONDOK PESANTREN MANBAUL ULUM DI JAMANIS KAB TASIKMALAYA PADA TAHUN 1974-1995

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1974-1995. Di dalamnya mencakup kondisi pesantren setelah menjadi yayasan pendidikan, kebijakan-kebijakan kiai dalam mengelola pesantren, serta upaya-upaya dalam mengembangkan pendidikan di pesantren.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi. Pada bab ini dikemukakan kesimpulan yang merupakan jawaban serta analisis terhadap masalah-masalah secara keseluruhan yang merupakan hasil dari penelitian. Hal ini dilakukan setelah peneliti menemukan fakta-fakta dan data-data yang didukung oleh beberapa literatur yang telah didiskusikan dan dibaca sebelumnya. Selain itu juga, bab ini memberikan rekomendasi atau saran kepada pihak terkait mengenai pembelajaran sejarah di sekolah dan penulisan ini bisa menjadi rujukan untuk penulisan selanjutnya. Peneliti juga menambahkan saran kepada beberapa pihak terkait.